|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | GHAITSA : Islamic Education Journal Vol (4) Issue (1) 2023  <https://siducat.org/index.php/ghaitsa> | e-ISSN : 2721-1592: |

**Upaya Mengatasi Kejenuhan Selama Proses Pembelajaran Luring Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 20 Kota Bengkulu**

***Intan Permata,* Nurlaili2 *Hengki Satrisno3***

*Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu*

***Abstract****:* The main problem that will be used as study material in this study is that students are not familiar with offline learning so they have difficulty. Environmental factors that do not support offline learning. The saturation of students when listening to the teacher's explanation who is less creative. This study aims to: first find out what are the forms of boredom during the offline learning process in Indonesian language learning at SMP N 20 Bengkulu City. Second, to find out the factors that hinder efforts to overcome the saturation of the offline learning process in learning Indonesian at SMP N 20 Bengkulu City. Third, to find out how the teacher's efforts in overcoming student boredom at SMP N 20 Bengkulu City. This research uses descriptive qualitative research. The results of the study found that the form of learning boredom during the offline learning process in Indonesian language learning at SMP N 20 Bengkulu City included students losing motivation, having difficulty concentrating, decreasing grasping power, tense, easy to anger and increasing errors while studying. There are several factors that cause student learning boredom, namely teachers only use the lecture method, teachers cannot provide feedback to students, changes in learning patterns from online to offline, boring learning methods. Meanwhile, efforts to overcome boredom during the offline learning process in Indonesian language learning for class VIII SMP N 20 Bengkulu City are carried out with several aspects of variations in teacher teaching styles, variations in the use of media and learning tools, variations in student interaction patterns and activities.

**Abstrak:** Permasalahan pokok yang akan dijadikan bahan kajian dalam penelitian ini adalah siswa belum terbiasa dengan pembelajaran luring sehingga mengalami kesulitan. Faktor lingkungan yang tidak mendukung pembelajaran luring. Kejenuhan siswa saat menyimak penjelasan guru yang kurang kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk: pertama mengetahui apa saja bentuk kejenuhan selama proses pembelajaran luring pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 20 Kota Bengkulu. Kedua untuk mengetahui faktor yang menghambat upaya mengatasi kejenuhan proses pembelajaran luring pada pembelajaran bahasa Indonesia si SMP N 20 Kota Bengkulu. Ketiga untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi kejenuhan peserta didik di SMP N 20 Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskritif kualitatif. Adapun hasil penelitian diketahui bahwa bentuk kejenuhan belajar selama proses pembelajaran luring pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 20 Kota Bengkulu diantaranya siswa kehilangan motivasi, sulit berkonsentrasi daya tangkap berkurang, tegang, mudah marah dan meningkatnya kesalahan saat belajar. Ada beberapa faktor penyebab kejenuhan belajar siswa yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah, guru tidak dapat member umpan balik kepada peserta didik, adanya perubahan pola pembelajaran yang sebelumnya daring menjadi luring, metode pembelajaran yang membosankan. Sedangkan upaya mengatasi kejenuhan selama proses pembelajaran luring pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP N 20 Kota Bengkulu dilakukan dengan beberapa aspek variasi dalam gaya mengajar guru, variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran, variasi pola interaksi dan aktivitas siswa.

**Kata Kunci:** Mengatasi Kejenuhan, Pembelajaran Luring, Pembelajaran Bahasa Indonesia

**PENDAHULUAN**

Belajar merupakan suatu proses dasar dari perkembangan hidup manusia, dengan belajar manusia akan mengalami suatu perubahan dan perubahan yang paling menonjol adalah perubahan tingkah laku. Belajar dapat dilaksankan diberbagai tempat dan yang paling sering digunakan orang-orang adalah di sekolah. Dalam pelaksaan pembelajaran di sekolah pada umumnya pasti akan mengadapi sebuah masalah. Pembelajaran bagi generasi milenial menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Dalam pembelajaran di kelas guru harus kreatif untuk membuat inovasi pembelajaran, agar tercapai pembelajaran bermakna dan terterap dalam ingatan jangka panjang. Sebagaimana pembelajaran berbasis filsafat progresivisme, diharapkan dapat tertanan nilai-nilai profesionalisme, skill dan performa yang dipersiapkan dalam tipe pembelajaran di abad-21[[1]](#footnote-1).

Tugas sebagai seorang guru adalah sebagai pendidik, mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik, disamping itu tugas guru yang lain adalah sebagai motivator, untuk mendorong peserta didik agar bersemangat dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran guru akan merasa berhasil ketika materi yang diajarkan dapat diterima atau ditanggapi oleh peserta didik. Namun dalam dalam proses pembelajaran kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan atau sebagaimana mestinya, ada beberapa masalah yang dihadapi seperti masalah keluarga, ekonomi, lingkungan dan sebagainya. Diantara masalah yang dihadapi oleh peserta didik biasanya adalah kurang menguasai materi yang diajarkan, yang kemudian mengakibatkan kejenuhan. Perubahan tatanan dunia secara global perlu dibarengi dengan perubahan keterampilan yang dibutuhkan[[2]](#footnote-2). Pendidikan kerap kali memerlukan pergantian yang berkepanjangan. Oleh sebab itu diperlukannya kualitas guru yang memumpuni seperti yang terkandung dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dirumuskan bahwa pendidikan sebagai wahana untuk dapat mengembangkan kemampuan individu agar memiliki tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, kreatif, kritis dan berkelakuan dengan baik, mampu mengembangkan potensi moralnya sesuai dengan yang menjadi tujuan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Kejenuhan merupakan hal yang sering dialami oleh peserta didik pada saat kapan saja. Kejenuhan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik merasa usaha yang mereka lakukan tiada artinya.

Peserta didik yang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman yang baru, seakan-akan kemajuan belajarnya tidak mendatangkan hasil. Kejenuhan belajar dapat dialami peserta didik jika peserta didik tersebut kehilangan motivasi, ataupun juga bisa karena metode yang digunakan guru tidak sesuai, misalnya guru hanya memakai metode ceramah saja,tidak dapat memberi umpan balik kepada peserta didik[[3]](#footnote-3). Penulis melakukan observasi awal di SMP N 20 Kota Bengkulu, penulis melihat selama masa diberlakukannya pembelajaran luring ada pola kebiasaan pembelajaran baru kembali, dimana siswa yang sudah terbiasa dengan kegiatan pembelajaran daring sekarang sudah harus beradaptasi dengan pola atau kegiatan belajar luring. Kegiatan pembelajaran luring merupakan system pembelajaran yang memerlukan tatap muka dan tidak perlu menggunakan jaringan internet. Karena kebiasaan pembelajaran daring siswa yang merasa kaget dengan pola belajar luring mengalami permasalahan dalam pembeajaran yaitu rasa jenuh.

Kejenuhan belajar yang terjadi pada peserta didik bisa disebabkan oleh faktor lingkungan. Lingkungan sangat mempengaruhi terhadap belajar peserta didik, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sosialnya. Lingkungan yang baik serta aman hendak memotivasi peserta didik dalam belajar, sebaliknya lingkungan yang kurang baik serta kurang aman bisa memunculkan kejenuhan pada peserta didik dalam belajar. Saat kondisi lingkungan tidak menunjang peserta didik akan merasa mudah jenuh dalam proses pembelajaran, hal inilah yang dialami siswa SMP N 20 Kota Bengkulu dan perlu adanya beberapa solusi dengan melihat upaya guru mengatasi kejenuhan siswa.[[4]](#footnote-4) Berdasarkan latar belakang masalah dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor penyebab siswa mengalami kejenuhan saat pembelajaran luring berlangsung yaitu siswa belum terbiasa dengan pembelajaran luring sehingga mengalami kesulitan, faktor lingkungan yang tidak mendukung pembelajaran luring, kejenuhan siswa saat menyimak penjelasan guru yang kurang kreatif. Berdasarkan latarbelakang masalah tersebut penulis melakukan penelitian dengan judul “Upaya-Upaya Mengatasi Kejenuhan Selama Proses Pembelajaran Luring pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP N 20 Kota Bengkulu”. Agar penelitian ini lebih terfokus maka peneliti membatasi penelitian pada proses pembelajaran luring mata pelajaran bahasa Indonesia.

**METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskritif kualitatif. Adapun hasil penelitian diketahui bahwa bentuk kejenuhan belajar selama proses pembelajaran luring pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 20 Kota Bengkulu diantaranya siswa kehilangan motivasi, sulit berkonsentrasi daya tangkap berkurang, tegang, mudah marah dan meningkatnya kesalahan saat belajar. Ada beberapa faktor penyebab kejenuhan belajar siswa yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah, guru tidak dapat member umpan balik kepada peserta didik, adanya perubahan pola pembelajaran yang sebelumnya daring menjadi luring, metode pembelajaran yang membosankan. Sedangkan upaya mengatasi kejenuhan selama proses pembelajaran luring pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP N 20 Kota Bengkulu dilakukan dengan beberapa aspek variasi dalam gaya mengajar guru, variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran, variasi pola interaksi dan aktivitas siswa.

**TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

**Temuan**

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan pada siswa kelas VIII SMP N 20 Kota Bengkulu berkenaan dengan upaya mengatasi kejenuhan selama proses pembelajaran luring pada pembelajaran bahasa indonesia dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi yang penulis lakukan secara langsung. Wawancara penulis lakukan terhadap informan penelitian. Penulis melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara berdasarkan landasan teori yang digunakan yaitu Upaya Guru Mengatasi Kejenuhan menurut Rabukit Damanik. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan selama penelitian:

* + - 1. **Variasai dalam gaya mengajar guru**

Variasi dalam gaya mengajar guru terdiri dari beberapa aspek yaitu variasi suara, variasi suara, pemusatan perhatian siswa, kesenyapan atau kebisuan guru, mengadakan kontak pandang dan gerak, gerakan badan dan mimic, pergantian posisi guru di dalam kelas. Berikut hasil wawancara penulis dengan bapak Sardi, S.Pd selaku guru bahasa Indonesia berkenaan dengan variasi suara. Dengan pertanyaan:variasi suara seperti apa yang bapak gunakan untuk mengatasi kejenuhan belajar ?.

“jadi menurut bapak variasi suara bapak saat mengajar sebelum covid dengan setelah covid hampir sama saja, karena memang sudah dasar suaranya seperti ini, hanya saja kalo sebagai guru bahasa indonesia memang harus membedakan beberapa cara penyebutan huruf atau kata, dari suara juga harus bervariasa nada suara, variasai tinggi rendahnya suara, semua bapak gunakan sesuai dengan kebutuhan, misal saat menjelaskan materi majas atau perumpamaan tentu harus menggunakan beberapa variasi suara, kalo tidak divariasikan siswa akan merasa jenuh dan mengantuk”.[[5]](#footnote-5)

Selain melakukan wawancara terhadap guru, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa murid berkenaan dengan variasi suara saat guru mengajar. Berikut hasil wawancara dengan siswi Anindia yang mengatakan:

“guru kami sering menggunakan beberapa variasi suara, kadang suara guru lembut, kadang kencang, kadang nada tinggi kadang rendah, tergantung apa yang disampaikan dan tergantung situasi dalam kelas”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh siswa Agung juga mengatakan:

“kalo bapak Sardi, S.Pd sangat pandai menggunakan variasi suara jadi pelajaran kami menyenangkan, karena tidak bosan, sering bapak **Sardi** bercanda saat pejaran jadi kami lebih cepat paham”

Hal serupa juga disampaikan oleh siswi Refika, mengatakan:

“menurut saya guru kami sudah menggunakan beberapa variasi suara, menyesuaikan keadaan dalam kelas, misal kalo kami sedang sedikit berisik, atau sudah mulai bosan guru kami pasti memainkan nada suaranya, jadi kami sering kaget dan membuat kami Kembali fokus”

## Selanjutnya peneliti melakukan wawancara berkenaan dengan cara memusatkan perhatian siswa. Berikut hasil wawancara dengan bapak Sardi, S.Pd yang mengatakan:

## “yaa, jadi kalo ditanya cara memusatkan perhatian siswa agar mereka bisa fokus, kalo saya sebagai guru menunjukkan semangat saat proses belajar mengajar, jadi dengan semangat yang saya tunjukkan siswa insyaallah akan dapat mengimbangi, selain itu saya selalu interaktif dengan siswa, dan memperhatikan tiap sudut posisi duduk siswa, jadi jangan hanya berdiri di satu tempat atau posisi saja”.[[6]](#footnote-6)

## Masih berkenaan dengan variasi gaya mengajar penulis menanakan aspek tenik kesenyapan, berikut hasil wawancara dengan bapak Sardi, S.Pd selaku guru bahasa Indonesia mengatakan:

## “ya, saya bebrapa kali pernah menggunakan tehnik itu, kadang suasana perlu disenyap agar siswa yang sudah mulai merasa jenuh saat pembelajaran bisa berkonsentrasi kembali, jadi menurut saya tehnik kesenyapan salah satu upaya merefres otak siswa, hanya saja kadang kita hrus tepat kapan waktu menggunakan tehnik kesenyapan digunakan, jangan sampai makna tersirat dari tehnik kesenyapan malah tidak dapat dipahami oleh siswa, misalnya seperti ini saat siswa merasa jenuh ada banyak hal yang mereka lakukan, bisa jadi siswa mengobrol sendiri, mengantuk, mengganggu temannya sehingga suasa di kelas sangat tidak kondusif untuk melanjutkan pelajaran, jadi saat itu sebagai guru saya harus memikirkan apakah menggunakan tehnik senyap atau langsung menegur siswa, nah saat meggunakan tehnik senyap harus dipastikan bahwa siswa paham maksud dari guru, dengan begitu siswa juga akan ikut senyap dan ruangan kelas akan kembali menjadin kondusif untuk melanjutkan perkuliahan”.[[7]](#footnote-7)

## Pertanyaan berikutnya berkenaan dengan bagaimana cara bapak mengadakan kontak pandangan kepada siswa? Dan gerakan seperti apa yang biasa bapak lakukan saat mengajar. Berikut hasil wawancara dengan bapak Sardi, S.Pd, beliau mengatakan:

## “kalo kontak dengan siswa itu biasa dilakukan oleh guru termasuk saya sebagai guru bahasa Indonesia, hanya saja kalo saya membatasi kontak dengan siswa perempuan baik itu pandangan maupun gerakan untuk menghindari hal-hal yang tidak baik. nah pandangan yang sering saya lakukan seperti memperhatikan saat siswa dan saya melakukan interaksi, dan jika ada siswa yang asik dengan aktifitasnya sendiri saat saya menjelaskan saya melakukan gerakan tangan yang sengaja saya buat melintasi pandangan siswa, agar siswa yang dimaksud bisa kembali berartifitas dan siswa yang lain tidak terganggua, jadi gerakan lebih dominan saya gunakan saat saya hendak menegur siswa”. [[8]](#footnote-8)

## Wawancara lebih lanjut mengenai bagaimana cara bapak membuat gerakan badan dan mimik wajah agar siswa tidak merasa jenuh?. Berikut hasil wawancara dengan bapak Sardi, S.Pd yang mengatakan:

## “sebenarnya gerakan badan dan mimic wajah dapat disesuaikan dengan materi apa yang sedang dijelaskan, jadi sebagai guru bahasa Indonesia memang mimik wajah sangat penting digunakan, jika tidak siswa akan merasa jenuh”.[[9]](#footnote-9)

## Selanjutnya penulis melakukan wawancara berkenaan dengan posisi saat mengajar di dalam kelas. Berikut penjelasan dari bapak Sardi, S.Pd yang menerangkan:

## “ya, sesekali saya dan siswa merubah posisi duduk, untuk menemukan suasana baru agar siswa tidak merasa jenuh saat jam pelajaran berlangsung, selain merubah posisi duduk atau menata ruangan kelas saya juga beberapa kali merubah posisi mengajar, tidak hanya berada didepan siswa, namun sesekali saya berjalan dan berdiri di tengah kelas atau di belakang siswa”.[[10]](#footnote-10)

Berdasarkan hasil observasi penulis melihat bahwa variasai dalam gaya mengajar guru dalam upaya mengatasi kejenuhan sudah sesuai dengan referensi penelitian yang menerangkan bahwa dalam variasi gaya mengajar guru meliputi variasi suara, pemusatan perhatian siswa, kesenyapan atau kebisuan guru, mengadakan kontak pandang dan gerak, gerakan badan dan mimik dan pergantian posisi guru di dalam kelas sudah sesuai hanya saja selama penelitian ada beberapa variasi gaya mengajar yang sesekali tidak dilakukan yaitu pemusatan perhatian siswa. Sehingga peneliti melihat masih ada beberapa siswa saat jam pelajaran bahasa Indonesia berlangsung siswa terlihat tidak fokus dengan apa yang sedang dibahas atau dipelajari.

## Variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran

## Penggunakaan media dan alat pembelajaran merupakan upaya dalam mengatasi kejenuhan siswa saat belajar. Berikut hasil penelitian berkenaan dengan media dan alat pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan bapak Sardi, S.Pd yang mengatakan:

“media pembelajaran sangat penting, apalagi untuk mata pelajaran bahasa Indonesia, saya sering menggunakan media proyektor/infokus. Sering juga saya tayangkan film pendek dan saya minta siswa untuk menulis, menyimpulkan dan menelaah bahasa yang digunakan dalm film tersebut”[[11]](#footnote-11).

Selanjutnya wawancara berkenaan dengan media yang paling sering digunakan oleh bapak Sardi S.Pd, yang mengatakan:

“ya itu tadi yang saya sampaikan, saya menggunakan media seperti infokus, layar proyektor, speaker aktif, plesdisk untuk kegiatan belajar”.[[12]](#footnote-12)

Berikutnya hasil wawancara peneliti dengan bapak Sardi, S.Pd selaku guru bahasa Indonesia berkenaan dengan materi apa yang menggunakan media tertentu? Media seperti apa misalnya?

“kalo saya tidak ada media tertenti, media yang digunakan ya media umum seperti guru-guru lainnya tinggal bagaimana kita mengemas agar kegiatan belajar menjadi menyenangkan dan siswa tidak merasa jenuh, misal menggunakan infokus jadi saya harus siapkan beberapa film pendek yang membangkitkan semangat, sesekali film pendek yang punya cerita haru agar siswa bisa merenung dan lebih serius dalam belajar”[[13]](#footnote-13)

Penulis juga menyakan berkenaan dengan berapa sering bapak menggunakan media pembelajaran?

“dalam 1 minggu saya gunakan media 1 atau 2 x, karena pertemuan berikutnya ada beberapa tugas, bahkan kadang tugaspun saya berikan menuntut siswa menggunakan media jadi siswa akan merasa tertantang dan ilmu teknologi siswa juga uptodate”.[[14]](#footnote-14)

Wawancara selanjutnya berkenaan dengan bagaimana cara bapak mempersiapakan media pembelajaran?

“Selain sekolah, guru juga menyiapkan rancangan pembelajaran dengan menyusun perencanaan pembelajaran luring supaya dalam proses belajar mengajar menjadi lebih terarah. Perencanaan pembelajaran luring dibuat oleh guru dengan menyiapkan RPP, sumber belajar, media pembelajaran, alat evaluasi dan daftar hadir peserta didik. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 7 september 2022, terlihat guru kelas VIII SMP N 20 Kota Bengkulu guru sudah menyiapkan materi dan juga media pembelajaran yang digunakan untuk mengajar. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh guru bahasa Indonesia yaitu bapak Sardi, S.Pd yang mengatakan: “Untuk pembelajaran luring biasanya saya menyiapkan materi-materi yang inti seperti bahasa indonesia itu kan harus dijelaskan secara langsung nah media yang paling gampang seperti pakai proyektor lalu diberikan contoh realnya, selain itu ada media lainnya”.[[15]](#footnote-15)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa berkenaan dengan variasi penggunaan media dan alat pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan Anindia, mengatakan:

“menurut saya guru Bahasa Indonesia sudah menggunakan media saat mengajar, biasanya bapak menggunakan media infokus dan layar proyektor”

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa Agung yang juga mengatakan:

“saat kami belajar pelajaran Bahasa Indonesia kami sering menonton video singkat lalu ditugaskan untuk membuat kesimpulan”

Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa Refika juga mengatakan:

“kalo yang saya tahu, guru Bahasa Indonesia sering menggunakan infokus untuk menayangkan materi-materi pelajaran”.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan ada beberapa factor penyebab siswa merasa jenuh saat belajar, yaitu keterbatasan penggunaan media dan alat pembelajaran. Penulis melihat upaya guru dalam mengatasi kejenuhan siswa yaitu sering menggunakan media dan alat seperti proyektor/infokus, speaker. Alat digunakan untuk menayangkan beberapa media pembelajaran yang sudah guru siapkan sebelumnya berupa video, film pendek dan beberapa cerita animasi. Dengan media dan alat pembelajaran yang digunakan saat jam pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung dapat mengatasi kejenuhan siswa, siswa yang tadinya merasa jenuh mulai merasa bersemangat dan dapat berkonsentrasi, sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Guru bahasa Indonesia menyesuaikan media yang digunakan dengan materi, jadi terlihat jelas bahwa guru sudah siap sebelum memulai pelajaran.

## Variasi pola interaksi dan aktivitas siswa

## Kejenuhan selama proses pembelajaran dapat diatasi dengan pola interaksi. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran dikelas ialah pola interaksi belajar mengajar. Dalam pola interaksi ini, guru bukan satu-satunya sumber informasi/pegetahuan dikelas, tetapi guru berperan sebagai moderator, pembimbing dan motivator. Interaksi guru-siswa bisa terjadi dalam bentuk: interaksi verbal dan nonverbal. Pola interaksi dapat pula berbentuk klasikal, kelompok, dan perorangan sesuai dengan keperluan. Berikut hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia berkenaan dengan pola interaksi antara guru dengan siswa yang mengatakan:

## “berbicara mengenai pola interaksi, saya rasa pola interaksi saya dengan siswa sama dengan guru pada umunya, kadang menggunakan pola interaksi satu arah, kadang dua arah, kadang interaksi individu kadang interaksi berkelompok, semua situasi disesuaikan dengan keadaan siswa dan berdasarkan RPH yang sudah disusun”.[[16]](#footnote-16)

## Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia berkenaan dengan seperti apa pola interaksi atau komunikasi antara bapak dengan siswa saat di luar kelas?

## “Alhamdulillah saya dan siswa-siswa bisa dekat dan akrab, karena saya tinggal di Bengkulu, jadi sudah paham karakter siswa-siswa yang sekolah di SMP N 20 Kota Bengkulu, jadi saat diluar jam pelajaran saya dan siswa berbaur seperti anak dan bapak, seperti teman, karena saya juga butuh pendekatan agar siswa merasa nyaman dengan saya, nah pendekatan paling mudah dilakukan saat berada di luar jam pelajaran atau di luar kelas”.[[17]](#footnote-17)

## Berikutnya wawancara berkenaan dengan seberapa sering bapak menggunakan interaksi verbal dan nonverbal? Saat kapan?. Berikut hasil wawancara dengan bapak Sardi, S.Pd mengatakan:

## “interaksi verbal dan nonverbal biasanya selalu digunakan, karena interaksi verbal tidak dapat memunculkan makna tersirat tanpa interaksi nonverbal. Namun ada beberapa saat saya hanya perlu menggunakan interaksi nonverbal saja, seperti saat didalam kelas saya membuat suasana kelas menjadi senyap yang menandakan bahwa semua harus berhenti sejenak dan kembali fokus pada pelajaran yang sedang berlangsung”. [[18]](#footnote-18)

## Selanjutnya peneliti melakukan wawancara berkenaan dengan interaksi seperti apa yang biasa bapak gunakan? Apakah klasikal, kelompok atau individu? Mengapa? Dan kapan ?

## “interaksi yang sering digunakan jika di kelas menggunakan interaksi klasikal karena saat jam pelajaran berlangsung memamng materi yang diberikan untuk semua siswa yang ada di kelas, nah interaksi klasikal digunakan saat jam pelajaran berlangsung. Sesekali saya menggunakan interaksi kelompok saat saya melakukan pendekatan kepada beberapa siswa, biasanya siswa-siswa SMP itu lebih nyaman bersosialisasi dengan membentuk kelompok-kelompok kecil, nah untuk mengetahui arah dari sebuah kelompok kecil tersebut saya melakukan interaksi kelompok, interaksi kelompok biasanya dilakukan diluar jam pelajaran misalnya saat jam istirahat, kami sering bermain gitar bersama, kadang juga sekedar mengobrol kosong bercanda gurau. Sedangkan kalo interaksi individu saya gunakan saat diluar jam sekolah, misalnya saat berada dilingkungan masyarakat kadang sering bertemu dengan siswa yang tinggal dekat dengan tempat tinggal saya”.[[19]](#footnote-19)

Selanjutnya hasil wawancara dengan siswa yaitu Anindia mengatakan:

“setahu saya guru Bahasa Indonesia sangat baik terhadap kami siswa-siswa nya, bapak juga sangat ramah”

Berikutnya hasil wawancara dengan siswa Agung yang mengatakan:

“diantara guru-guru saya merasa dekat dengan bapak Sardi, karena beliau sangat ramah dan mau berbaur dengan siswa-siswanya”

Selanjutnya hasil penelitian dengan siswa Refika yang mengatakan:

“bapak Sardi baik terhadap siswa, mau berinteraksi dengan siswa di kelas maupun diluar kelas”

Berdasarkan observasi selama penelitian, peneliti melihat bahwa guru bahasa Indonesia sangat menjaga pola interaksi komunikasi dengan siswa, baik saat jam pelajaran berlangsung, diluar kelas maupun di luar sekolah, guru bahasa Indonesia menjaga hubungan baik dengan siswa melalui pola interaksi individu, kelompok maupun klasikal, hal ini merupakan upaya guru mengatasi kejenuhan siswa saat proses pembelajaran, dengan asumsi jika siswa merasa nyaman dan menerima dengan keberadaan guru maka mempermudah siswa dalam menyerap ilmu yang diberikan oleh guru dan proses pembelajaran akan menjadi menyenangkan dan tentunya tidak merasa jenuh.

**Pembahasan**

Dalam penyelenggaraan pendidikan pada awal pandemi, pemerintah menerapkan prinsip memprioritaskan kesehatan dan keselamatan dengan memperhatikan tumbuh kembang dan hak-hak anak selama masa pandemi dengan proses pembelajran online, selanjutnya proses pembelajaran menyesuaikan dengan kondisi covid 19 yang sudah mulai sirna pembelajaranpun diruba menjadi pembelajaran luring/offline. Secara bertahap kebijakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) atau luring mulai dilakukan 50% untuk kembali meningkatkan kualitas belajar agar hasilnya lebih maksimal dan terukur. Hingga saat ini pembelajaran luring sudah dapat kembali menjadi 100% PTM terbatas ini merupakan langkah penting untuk menjaga kualitas pembelajaran anak Indonesia dengan tetap menjaga semangat untuk kembali belajar offline.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat melalui wawancara, observasi dan dokumentasi secara umum kejenuhan merupakan rasa yang kerap datang pada seorang paling utama pada peserta didik/siswa. Banyak peserta didik yang kerap merasa jenuh saat sedang belajar di sekolah. Kejenuhan ini membuat siswa tidak bisa menerima pelajaran yang diberikan oleh guru mereka dengan baik. Suatu pembelajaran, siswa yang hadapi kejenuhan sulit untuk berkonsentrasi terhadap apa yang diinformasikan oleh guru. Perihal ini berakibat pada hasil belajar siswa. Untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai kejenuhan belajar peserta didik kelas VIII SMP N 20 Kota Bengkulu dan upaya guru untuk mengatasi selama proses pembelajaran luring pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP N 20 Kota Bengkulu maka peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk mendapatkan data yang diinginkan. Wawancara ini dilakukan dengan informan penelitian yanitu bapak Sardi, S.Pd selaku guru bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP N 20 Kota Bengkulu.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam proses pembelajaran seringkali kita menemukan peserta didik yang mengalami kejenuhan pada saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Peserta didik yang mengalami kejenuhan tidak akan memperhatikan pelajaran yang disampaikan karena perhatiannya tidak tertuju pada materi pelajaran. Kejenuhan belajar ini menyebabkan peserta didik tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga materi yang disampaikan oleh guru tidak bisa dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Kejenuhan belajar yang terjadi tidak bisa sepenuhnya disalahkan pada peserta didik maupun guru. Karena kejenuhan yang sedang terjadi pada setiap orang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab. Baik itu faktor dari dalam maupun faktor dari luar.

Ada beberapa bentuk kejenuhan yang dialami siswa saat jam pelajaran berlangsung yaitu: ketidakmampuan untuk berkonsentrasi, mudah lupa, kehilangan semangat, sakit kepala,  rasa capek, lelah dan mengantuk. Menurut guru mata pelajaran Bahasa Indonesia ada beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kejenuhan belajar yaitu: *pertama* siswa merasa beban tugas yang berlebihan, sehingga menyebabkan peserta didik malas dalam mengikuti pembelajaran. Rasa malas itulah yang menimbulkan kejenuhan belajar pada peserta didik. *Kedua*, karakter peserta didik yang tidak percaya diri dan kurang terampil. Peserta didik yang memiliki karakter tidak percaya diri akan menyebabkanya untuk tidak mau mengikuti pelajaran dengan baik. Selain itu peserta didik yang tidak terampil akan merasa jenuh karena tidak adanya keterampilan yang dimilikinya, sehingga tidak adanya daya tarik untuk peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan lainnya termasuk dalam hal belajar. *Ketiga,* metode yang diberikan setiap guru mata pelajaran khususnya mata pelajaran pendidikan Bahasa Indonesia tidak menyenangkan sehingga peserta didik tidak tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. *Keempat,* Ada diantara peserta didik yang tidak pandai Bahasa indonesia sehingga peserta didik merasa tertekan karena ketidakmampuannya dalam memahami pelajaran Bahasa indonesia sehingga peserta didik biasanya menghindar. *Kelima*, Pembelajaran yang terkesan monoton atau tidak bervariasi dan belajar hanya di tempat-tempat tertentu sehingga peserta didik tidak tertarik dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

**SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat peneliti simpulkan bahwa:

* + - 1. Bentuk kejenuhan belajar selama proses pembelajaran luring pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP N 20 Kota Bengkulu diantaranya siswa kehilangan motivasi, sulit berkonsentrasi, daya tangkap berkurang, tegang, mudah marah dan meningkatnya kesalahan saat belajar.
      2. Faktor penyebab kejenuhan belajar siswa yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah, guru tidak dapat memberi umpan balik kepada peserta didik, adanya perubahan pola pembelajaran yang sebelumnya daring menjadi luring, metode pembelajaran yang membosankan.
      3. Upaya mengatasi kejenuhan selama proses pembelajaran luring pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP N 20 Kota Bengkulu dilakukan dengan beberapa aspek variasi dalam gaya mengajar guru, variasi dalam penggunaan media dan alat pembelajaran, variasi pola interaksi dan aktivitas siswa.

**Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis dapat memberikan beberapa masukan berkenaan dengan upaya mengatasi kejenuhan selama proses pembelajaran luring pada pembelajaran bahasa indonesia, yaitu:

1. Kepala Sekolah
2. Kepala sekolah lebih memperhatikan sarana dan prasarana agar suasana belajar di kelas terasa lebih nyaman.
3. Menganalisis problem yang dialami guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung
4. Melakukan monitoring dan evaluasi capaian pembelajaran selama pembelajaran luring
5. Wakil Kepala Sekolah
6. Wakil kepala sekolah dapat memperhatikan penempatan jam-jam pelajaran tertentu untuk dapat disesuaikan dengan keadaan siswa
7. Menelaah kebutuhan siswa saat jam pelajaran berlangsung
8. Guru
9. Guru lebih kreatif dalam menyampaikan materi sehingga setiap hari siswa merasa penasaran dengan teknik atau pola ajar guru
10. Menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang inovatif pada setiap pertemuan

**REFERENSI**

Ahmadi Abu, Widodo. 2004, *Psikologi Belajar.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Aprida, Darwis. 2017. *Belajar dan Pembelajaran.* Fitrah Jurnal-jurnal Keilmuan*.* Jakarta: PT.

           Raja Grafindo Persada.

Anas Sudijono Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Amri Sofyan, Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta. Prestasi Pustaka.

Basrowi, Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Barnawi, Arifin. 2012. *Etika dan Profesi Kependidikan*. Yogjakarta. Ar-Ruzz Media.

Damanik Rabukit . 2021. *Keterampilan Dasar Mengajar Guru*. Medan: UMSU Press.

Dewi, W.A.F. Dampak Covid-19 Terhadap Impelementasi Pembelajaran Disekolah Edukatif.

Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 2 No. 1. 2020. H. 55-61

Daryanto.2013. *Belajar dan Mengajar.* Bandung. Yrama Widya.

Fabella Armand. 2013. *Anda Sanggup Mengatasi Stres*. Jakarta. Raja Grafindo.

Fathurrohman Pupuh, Suryana. 2012. *Guru Profesional.* Bandung. PT Refika Aditama.

Fatoni Abdurrahman, 2011. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyususna Skripsi. Jakarta.

         Rineka Cipta.

Firmansyah. “EfektivitasTeknik Self Instruction Untuk Mereduksi Gejala Kejenuhan Belajar

*Siswa*”, 2012, ,http//www.repository.upi.id, PDF diakses 04 Februari 2016

Latunussa Izaak. 2018. *Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Jakarta. Depdikbud.

Laurensius. *Pemajasan dalam Kumpulan Cerpen Rectoverso Karya Dewi Lestari.* Jurnal

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II. No. 1 Maret 2017. H. 20

Masri Singarimbun, Efendi Sofran. 2015. Metode Penelitian Survey. Jakarta. LP3ES

Moeleong. 2013. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_\_\_\_.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasrul HS. 2012. *Profesi & Etika Keguruan*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo. 2012.

Hadis, Nurhayati. 2014. *Psikologi dalam Pendidikan: Sangat Penting untuk Dosen, Guru,*

*Mahasiswa, Orangtua, Masyarakat, dan Pemerhati Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Hakim. 2014. *Tips dan Trik Belajar Cepat*. Jakarta. Bumi Aksara.

\_\_\_\_\_\_2014. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.

Kartono. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Khairiati, dengan Judul: Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tambang Kabupaten

*Kampar*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2015

Kusuma Wijaya. 2018, *Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Guru Penggerak.

Rahyubi. 2014*. Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik.* Jakarta. Rineka Cipta.

Resmini, Novi. 2016*. Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra*

*Indonesia*. Bandung: UPI PRESS.

Sastrowinoto. 2000 *Pola Belajar Efekti*. Yogyakarta. Aswaja Pressindo.

Schultz. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta. Rineka Cipta.

Sofan Amri, Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta. Prestasi Pustaka.

Syah Muhibbin 2013. “*Psikologi Belajar*” Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

*\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_.* 2013. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.* Bandung. PT Remaja Rosdakarya.

Sudijono Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Sugiarto. 2008. *Pengajaran Membaca*. Jakarta. Grafindo.

Sugiyono. 2010. *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung. Alabeta.

\_\_\_\_\_\_\_\_. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung. Alfabeta.

Suryati. 2008. *Model-Model pembelajaran Inovatif*. Jurnal Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri

Surabaya.

Sutopo. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta. UNS.

1. [↑](#footnote-ref-1)
2. [↑](#footnote-ref-2)
3. [↑](#footnote-ref-3)
4. [↑](#footnote-ref-4)
5. [↑](#footnote-ref-5)
6. [↑](#footnote-ref-6)
7. [↑](#footnote-ref-7)
8. [↑](#footnote-ref-8)
9. [↑](#footnote-ref-9)
10. [↑](#footnote-ref-10)
11. [↑](#footnote-ref-11)
12. [↑](#footnote-ref-12)
13. [↑](#footnote-ref-13)
14. [↑](#footnote-ref-14)
15. [↑](#footnote-ref-15)
16. [↑](#footnote-ref-16)
17. [↑](#footnote-ref-17)
18. [↑](#footnote-ref-18)
19. [↑](#footnote-ref-19)